

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh hasil DOL tidak berpengaruh positif signifikan terhadap beta saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai *p-value* variabel DOL sebesar 0,7151 yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) sebesar 10 %. Dengan demikian hasil temuan ini konsisten dengan temuan Hadianto & Tjun (2009), Yulianti & Zuhrotun (2006) dan Akbari & Mohammadi (2013).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua diperoleh hasil DFL tidak berpengaruh terhadap beta saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai *p-value* variabel DFL sebesar 0,8888 yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) sebesar 10 %. Dengan demikian hasil temuan ini konsisten dengan temuan Ekaputra & Ningrum (2007), Hadianto & Tjun (2009), Masrendra et al (2010) dan Akbari & Mohammadi (2013).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga diperoleh hasil CR tidak berpengaruh terhadap beta saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai *p-value* variabel CR sebesar 0,3275 yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) sebesar 10 % . Dengan demikian hasil temuan ini konsisten dengan temuan Masrendra et al (2010) dan Rowe & Kim (2010).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua diperoleh hasil ROA tidak berpengaruh terhadap beta saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai *p-value* variabel

ROA sebesar 0,0650 yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) sebesar 10 % . Dengan demikian hasil temuan ini konsisten dengan temuan Iqbal & Shah (2012).

5.2 Saran

5.2.1 Untuk Investor.

Mengingat variabel-variabel fundamental memiliki pengaruh terhadap beta saham seperti ROA, maka hendaknya ROA tersebut digunakan untuk memperkirakan seberapa besar *beta* saham jika ingin memasukan 50 saham teraktif dalam portofolio sehingga investor dapat mengurangi peluang terkena risiko sistematis saham yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi portofolio.

5.2.2 Untuk Emiten.

Emiten dapat meningkatkan profitabilitas dengan cara berinvestasi pada aktiva tetap dengan memperhatikan risiko yang ditimbulkannya. Untuk menganalisanya digunakan dengan *capital budgeting* (perencanaan modal). Pererapan ini dapat dilihat untuk setiap sektor industri yaitu:

(1) Sektor pertanian:

Tanah merupakan salah satu aktiva tetap yang sangat penting untuk perusahaan yang bergerak pada sektor pertanian karena dengan memiliki tanah emiten dapat memperoleh profitabilitas yang tinggi. Namun aktiva tetap memiliki risiko yang perlu diperhatikan seperti tanah yang memiliki risiko gagal panen jika tanah yang dipilih

merupakan tanah yang tidak subur dan tandus. Untuk itu emiten dapat memperhatikan tingkat kesuburan tanah yang hendak diinvestasikan sehingga terhindar dari risiko gagal panen.

(2) Sektor pertambangan:

Emiten harus benar-benar memperhatikan keadaan tanah yang hendak diinvestasikan karena tidak semua tanah mengandung banyak barang tambang yang mengandung mineral karena semakin banyak barang tambang tersebut mengandung mineral maka barang tambang tersebut akan semakin mahal harganya dan emiten dan meningkatkan profitabilitasnya.

(3) Sektor manufaktur:

Emiten harus memperhatikan alat- alat berat seperti mesin yang dibutuhkan untuk kegiatan operasi perusahaan karena seringkali emiten menghabiskan dananya hanya untuk mesin yang sebenarnya tidak tepat untuk kegiatan operasi perusahaan tersebut serta memperhatikan keadaan mesin yang hendak diinvestasikan sehingga saat digunakan untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan, mesin tersebut dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

(4) Sektor jasa:

Untuk emiten yang bergerak di bidang jasa, lokasi yang strategis merupakan hal yang paling penting karena jika lokasi tersebut tidak strategis konsumen tidak akan tertarik untuk datang dan

profitabilitas perusahaan dapat berkurang. Kurangnya minat konsumen untuk berkunjung tidak dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Untuk itu sebaiknya emiten memperhatikan lokasi yang hendak diinvestasikan sehingga konsumen tidak sulit untuk menemukan lokasi emiten.

5.2.2 Untuk Peneliti Selanjutnya

- Rendahnya nilai *adjusted R²* menunjukkan variabel bebas seperti DFL, CR dan ROA pada model regresi belum bisa menerangkan/ menjelaskan risiko sistematis saham pada 50 saham teraktif. Oleh karena itu, disarankan pada peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan variabel-variabel lainnya yang memiliki pengaruh terhadap *beta* saham. Seperti variabel *firm size*, *asset turnover*, *quick ratio*, *operating efficiency*, *dividend payout and market value of equity*, *growth*, *firm characteristic* dan *market capitalization*.
- Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan return saham serta pasar harian dalam memproksi beta saham untuk hasil yang lebih baik.
- Peneliti selanjutnya dapat mereplikasi model penelitian ini dengan beberapa usulan-usulan variabel-variabel pasar untuk diterapkan pada sektor lainnya.